

BAB II

GAMBARAN UMUM KITAB TAFSIR AL-MARAGHI DAN KITAB TAFSIR AL-MISHBAH

A. Gambaran Umum Kitab *Tafsir al-Maraghi*

1. Biografi Pengarang

Nama lengkap al-Maraghi adalah Ahmad Musthafa bin Musthafa bin Muhammad bin ‘Abd al-Mun’im al-Maraghi.¹ Terkadang nama tersebut diperpanjang dengan kata Beik, sehingga menjadi Ahmad Musthafa al-Maraghi Beik. Al-Maraghi lahir dikota Maraghah, Propinsi Suhaj, kira-kira 70 KM arah selatan Kota Kairo pada tahun 1300 H/ 1883 M. Nama Kota kelahirannya inilah yang kemudian melekat dan menjadi nama belakang (*nisbah*) bagi dirinya, ini berarti nama al-Maraghi bukan monopoli bagi dirinya dan keluarganya saja.²

Al-Maraghi, pengarang Tafsir al-Maraghi, berasal dari keluarga yang sangat tekun dalam mengabdikan diri kepada ilmu pengetahuan dan peradilan secara turun-temurun, sehingga keluarga mereka dikenal sebagai keluarga hakim. Beliau dibesarkan bersama delapan saudaranya di bawah naungan rumah tangga yang kental dengan pendidikan agama. Di keluarga inilah al-Maraghi mengenal dasar-dasar Islam sebelum menempuh pendidikan dasar di sebuah madrasah di desanya. Di madrasah, dia rajin mendaras al-Qur’an, baik untuk membenahi bacaan maupun menghafal. Karena itulah, sebelum menginjak usia 13 tahun dia telah hafal al-Qur’an.³

Ahmad Mustafā al-Maraghi berasal dari kalangan ulama yang taat dan menguasai berbagai bidang ilmu agama. Hal ini dapat dibuktikan bahwa 5 dari 7 orang saudaranya dan 4 dari 8 orang putra laki-laki Syekh Mustafā al-Maraghi

¹ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir al-Qur’an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 151.

² *Ibid.*

³ *Ibid.*

(ayah Ahmad Mustafā al-Maraghi) adalah ulama besar yang cukup terkenal. Di antara saudaranya yang menjadi ulama-ulama besar seperti:

- a. Syekh Muhammad Mustafā al-Maraghi yang pernah menjadi Grand Syekh al-Azhar dua periode; tahun 1928-1930 dan 1935-1945.
- b. Syekh Abd al-‘Azīz al-Maraghi, Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar dan Imam Raja Faruq.
- c. Syekh ‘Abdullah Mustafā al-Maraghi, Inspektur Umum pada Universitas Al-Azhar penelitian dan pengembangan Universitas Al-Azhar.
- d. Syekh Abu al-Wafa Mustafā al-Maraghi, Sekretaris Badan penelitian dan pengembangan Universitas Al-Azhar.

Di samping itu ada 4 orang putra Ahmad Mustafā al-Maraghi menjadi Hakim, yaitu:

- a. Muḥammad ‘Aziz Ahmad al-Maraghi, Hakim di Kairo.
- b. Aḥmad Ḥamid al-Maraghi, Hakim dan Penasehat Menteri Kehakiman di Kairo.
- c. ‘Asim Aḥmad al-Maraghi, Hakim di Kuwait dan di Pengadilan Tinggi Kairo.
- d. Aḥmad Miḥdat al-Maraghi, Hakim di Pengadilan Tinggi Kairo dan Wakil Menteri Kehakiman di Kairo.

Ahmad Mustafā al-Maraghi merupakan murid dari dua Ulama besar yang terkenal dengan pandangan pembaharuan yaitu Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Riḍa. Pada tahun 1897 M, al-Maraghi menempuh kuliah di dua Universitas sekaligus, Universitas al-Azhar dan Universitas Darul Ulum, keduanya terletak di Kairo. Berkat kecerdasan yang luar biasa itulah ia mampu menyelesaikan pendidikan di dua universitas itu pada tahun yang sama, yaitu 1909 M.⁴

⁴ Fithrotin, "Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al Maraghi (Kajian Atas Qs. Al Hujurat Ayat: 9)", dalam Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, Vol 1, No 2 (Desember 2018), hlm. 109.

Dari dua universitas itu Al-Maraghi menyerap ilmu dari beberapa ulama kenamaan seperti Muhammad Abduh, Muhammad Bukhait al-Muṭī'i, Ahmad Rifa'i al-Fayumi dan Husain al-Adawi. Mereka memiliki andil besar dalam membentuk bangunan intelektualitas al-Maraghi lulus dari dua Universitas itu, al-Maraghi mengabdikan diri sebagai guru di beberapa Madrasah. Tak lama setelah itu, ia diangkat sebagai Direktur Madrasah Muallimin di Fayum. Kemudian pada tahun 1916-1920 M, ia didaulat menjadi dosen tamu di Fakultas Filial Universitas al-Azhar, di Khartoum, Sudan.⁵

Setelah itu, al-Maraghi diangkat sebagai dosen Bahasa Arab di Universitas Darul Ulum serta dosen Ilmu Balaghah dan Kebudayaan pada Fakultas Bahasa Arab di Universitas al-Azhar. Selain itu dalam rentan waktu yang sama ia mengajar di Ma'had Tarbiyah Mu'allimah serta menjadi Kepala Sekolah di Madrasah Uthman Basya di Kairo.⁶

Al-Maraghi menetap di Hilwan, sebuah kota satelit yang terletak sekitar 25 km sebelah selatan kota Kairo, hingga meninggal dunia pada usia 69 tahun (1371 H/ 1952 M). Atas jasa-jasanya, namanya diabadikan sebagai nama salah satu jalan di kota tersebut.⁷

2. Karya-Karya al-Maraghi

Al-Maraghi adalah salah seorang tokoh terbaik yang pernah dimiliki oleh dunia Islam. Dalam usianya yang terbentang selama 69 tahun, ia telah melakukan banyak hal. Selain mengajar di beberapa lembaga pendidikan yang telah disebutkan, ia juga memberikan sumbangsih yang besar terhadap umat ini lewat beragam karyanya. Salah satu di antaranya adalah Tafsir al-Maraghi, sebuah kitab tafsir yang beredar di seluruh dunia Islam sampai saat ini. Adapun karya-karyanya yang lain, yaitu:

- a. Al-Hisbah fi al-Islam

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*, hlm. 110.

⁷ *Ibid.*

- b. Al-Wajiz fi Usul al-Fiqh
- c. ‘Ulum al-Balaghah
- d. Muqaddimah al-Tafsir
- e. Buh}uth wa Ara’ fi Funun al-Balaghah
- f. Al-Diyanat wa al-Akhlaq
- g. Hidayah al-Talib
- h. Tahdhib al-Taudih
- i. Tarikh ‘Ulum al-Balaghah wa Ta’rif bi Rijaliha
- j. Murshid al-Tullab
- k. Al-Mujaz fi al-Adab bi al-‘Arabi
- l. Al-Mujaz fi ‘Ulum al-Usul
- m. Al-Rifq bi al-Hayawan fi al-Islam
- n. Sharh ‘Salāsin Hadīsan
- o. Tafsir Juz Innama al-Sabil
- p. Risalah al-Zaujat al-Nabi
- q. Risalah Isbat Ru’yah al-Hilal fi Ramad}an
- r. Al-Khutab wa al-Hilal fi Daulatin al-Umawiyah wa al-Abbasiyah
- s. Al-Mutala’ah al-‘Arabiyyah li al-Mudaris al-Sudanniyah, dan
- t. Risalah fi Mustalah al-Hadīś.⁸

Uraian karya-karya di atas memperlihatkan bahwa al-Maraghi merupakan intelek yang menguasai berbagai disiplin keilmuan. Jika diklasifikasikan, ada delapan disiplin ilmu yang dimiliki al-Maraghi, yaitu Ilmu Sastra Arab, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Ilmu Balaghah, Ushul Fikh, Akhlak, Sejarah dan Ilmu Pendidikan.⁹

Walaupun menguasai beberapa disiplin keilmuan al-Maraghi lebih populer sebagai ahli tafsir. Tafsir al-Maraghi adalah warisan intelektualitas

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*

penafsirannya terhadap kitab suci al-Qur'an, dan sekaligus memposisikan dirinya sebagai mufassir besar di era modern.¹⁰

3. Penulisan Kitab Tafsir al-Maraghi

Tafsir al-Maraghi merupakan karya besar dari hasil jerih payah dan keuletan sang penulis dalam menyusunnya selama kurang lebih 10 tahun, yakni dari tahun 1940-1950 M. *Tafsir al-Maraghi* pertama kali diterbitkan pada tahun 1951 di Kairo, Mesir.¹¹

Al-Maraghi menulis tafsir ini karena beliau sadar bahwa kitab-kitab tafsir terdahulu disusun dengan gaya bahasa yang sesuai dengan para pembaca ketika itu, yang sudah barang tentu sangat mudah dimengerti mereka di waktu itu. Kebanyakan mufassir, di dalam menyajikan karya-karyanya itu menggunakan bahasa yang ringkas, sekaligus sebagai kebanggaan mereka karena mampu menulis dengan cara itu.¹²

Latar belakang penulisan *Tafsir al-Maraghi* adalah karena terdapat beberapa pertanyaan yang dilontarkan kepada al-Maraghi mengenai kitab tafsir apa yang mudah dipahami, bermanfaat bagi pembaca dan dapat dipelajari dalam waktu singkat. Hal tersebut disebabkan masyarakat masih sulit dalam mempelajari al-Qur'an, sementara kitab-kitab tafsir yang sudah ada masih sulit dipahami oleh masyarakat umum. Selain itu, kitab-kitab tafsir juga dibumbuhi dengan cerita-cerita yang bertentangan dengan fakta dan kebenaran. Namun al-Maraghi menjelaskan bahwa ada juga kitab tafsir yang dilengkapi dengan analisa ilmiah, selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan saat ini. Berdasarkan persoalan tersebut al-Maraghi merasa terpanggil untuk menulis sebuah kitab tafsir yang sistematis, mudah dipahami dan menggunakan bahasa yang sederhana dan efektif.¹³

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 111.

¹¹ *Ibid.*

¹² Afifah Nurul Fadhillah, "Penafsiran Ayat-Ayat Pengelolaan Harta Anak Yatim Dalam Al-Qur'an". (Skripsi S1 STIQ Isy Karima Karanganyar, 2022), hlm. 18.

¹³ Fithrotin, "Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al Maraghi (Kajian Atas Qs. Al Hujurat Ayat: 9)", dalam Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, Vol 1, No 2 (Desember 2018), hlm. 111.

Menurut sebuah sumber, ketika al-Maraghi menulis tafsirnya, dia hanya beristirahat selama empat jam sehari. Dalam 20 jam yang tersisa, dia menggunakannya untuk mengajar dan menulis. Ketika malam telah bergeser pada paruh terakhir kira-kira pukul 03.00, al-Maraghi memulai aktivitasnya dengan shalat tahajud dan hajat. Dia memanjatkan do'a untuk memohon petunjuk Allah. Setelah menjalankan *Qiyam al-Lail*, dia kemudian menulis tafsir, ayat demi ayat. Pekerjaan itu diistirahatkan ketika berangkat kerja. Pulang kerja, dia tidak langsung melepas lelah sebagaimana orang lain. aktivitas tulis-menulisnya yang terhenti, dilanjutkan. Kadang-kadang sampai jauh malam.¹⁴

Tafsir al-Maraghi merupakan salah satu kitab tafsir terbaik di abad modern ini. Latar Belakang penulisan kitab tersebut secara implisitnya dapat dilihat di dalam muqaddimah tafsirnya itu bahwa penulisan kitab tafsir ini karena dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal.¹⁵

Faktor eksternal penulisan kitab *Tafsir al-Maraghi* ialah beliau banyak menerima pertanyaan-pertanyaan dari masyarakat yang berkisar pada masalah tafsir apakah yang paling mudah difahami dan paling bermanfaat bagi para pembacanya serta dapat dipelajari dalam masayang singkat. Mendengar pertanyaan-pertanyaan tersebut, beliau merasaagak kesulitan dalam memberikan jawaban dari pertanyaan- pertanyaan tersebut. Masalahnya, sekalipun kitab-kitab tafsir itu bermanfaat, karenatelah mengungkapkan persoalan-persoalan agama dan macam-macamkesulitan yang tidak mudah untuk difahami, namun kebanyakan kitabtafsir itu telah banyak dibumbui dengan menggunakan istilah-istilah ilmulain, seperti ilmu balaghah, nahwu, sorof fiqh, tauhid dan ilmu-ilmulainnya, yang semuanya

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 112.

¹⁵ *Ibid.*

itu merupakan hambatan bagi pemahaman al-Qur'an secara benar bagi pembacanya.¹⁶

Di samping itu ada pula kitab tafsir pada saat itu sudah dilengkapi pula dengan penafsiran-penafsiran atau sudah menggunakan analisa-analisa ilmiah tersebut belum dibutuhkan pada saat itu dan juga menurutnya al-Qur'an tidak perlu ditafsirkan dengan menggunakan analisa-analisa ilmiah yang mana ilmu ini, (analisa ilmiah) hanya berlaku untuk seketika (reatif), karena dengan berlalunya atau waktu, sudah tentu situasi tersebut akan berubah pula, sedangkan al- Qur'an tidak berlakuhanya untuk zaman-zaman tertentu, tetapi Al-Qur'an berlaku untuk sepanjang zaman.¹⁷

Faktor internal penulisan kitab tafsir ini berasal dari diri al-Maraghi sendiri yaitu beliau telah mempunyai cita-cita untuk menjadi obor pengetahuan Islam terutama di bidang ilmu tafsir, untuk itu beliau merasa berkewajiban untuk mengembangkan ilmu yang sudah dimilikinya. Barangkat dari kenyataan tersebut, maka al-Maraghi yang sudah berkecimpung dalam bidang bahasa arab selama setengah abad lebih, baik belajar, maupun mengajar, merasa terpanggil untuk menyusun suatu kitab tafsir dengan metode penulisan yang sistematis, bahasa yang simple dan efektif, serta mudah untuk difahami.¹⁸

4. Metode Kitab Tafsir al-Maraghi

Metode tafsir atau juga sering disebut manhaj tafsir atau metodologi dalam penafsiran adalah suatu cara yang digunakan untuk menghasilkan produk penafsiran. ini, pada ulama mengisyaratkan beberapa metodologi penafsiran yaitu terbagi menjadi dua kelompok besar yaitu metode tafsir mushafi dan metode tafsir maudhu'i. Pembagian keduanya kemudian dibagi lagi menjadi tafsir tahlili dan tafsir ijmal untuk tafsir mushafi, sedangkan

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*

tafsir maudhu'i terbagi menjadi tafsir muqarran dan tafsir maudhu'i itu sendiri (Al-Farmawi, 1977).¹⁹

Secara garis besar ciri dari keempat pendekatan tafsir diatas adalah; Metode tahlili yaitu dengan menafsirkan al-Qur'an secara keseluruhan dari awal surah al-Fatihah sampai akhir surah an-Nas, dengan menjelaskan sebab turunnya ayat, menjelaskan kalimat asing, mengi'rab, menyebutkan korelasi antar ayat, menjelaskan kalimat global dan lain-lain (At-Thayyar, 1999). Sama dengan ijmal yang mengikuti urutan surah dalam mushaf Al-Qur'an hanya disajikan secara global saja. Sedangkan kedua sisanya disajikan sesuai dengan tema yang akan dibahas, dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang diyakini setema yang itulah kemudian disebut tafsir maudhu'i. Ataupun dengan membandingkan antara ayat-ayat Al-Qur'an atau penafsiran satu dengan penafsiran lainnya, yang kemudian itulah yang disebut tafsir muqarran (Rosihon, 2018).²⁰

Dari penjelasan singkat diatas, maka Al-Maraghi menggunakan pendekatan tafsir tahlili, karena penyusun menyajikan penafsiran Al-Qur'an sesuai urutan mushaf dari awal surah Al-Fatihah sampai surah An-Nas yang kemudian dijelaskan secara terperinci dan dengan analisis yang mendalam.²¹

5. Bentuk Kitab Tafsir al-Maraghi

Bentuk kitab tafsir yang dipakai oleh Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam menyusun kitab *Tafsir al-Maraghi* adalah bentuk campuran antara *bil Ma'tsur* dan *bil Ra'yi* yaitu cara menafsirkan al-Qur'an yang didasarkan atas perpaduan antara sumber Tafsir Riwayah yang kuat dan shahih dengan sumber hasil ijtihad pikiran yang sehat. Metode ini banyak dipakai dalam Tafsir Modern yang ditulis sesudah kebangkitan kembali umat Islam.

¹⁹ Farhan Ahsan Anshari dan Hilmi Rahman, "Metodologi Khusus Penafsiran Al-Quran dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi", dalam Jurnal Iman dan Spiritualitas, vol 1, hlm. 58.

²⁰ Ibid.

²¹ Ibid.

Penafsiran yang bersumber dari penggabungan tersebut lazim dinamakan *Al-Iqtiran* (memadukan antara *Al-Ma'tsur* dan *Ar-Ra'yi*).²²

6. Corak Kitab Tafsir al-Maraghi

Corak Kitab *Tafsir al-Maraghi* karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi adalah menggunakan corak adabi ijtimai (sosial kemasyarakatan). Hal ini disebabkan karena penafsiran al-Maraghi selalu mengaitkan dengan kondisi sosial yang terjadi pada saat itu.²³

7. Keunggulan dalam Sistematika Penyusunan Kitab Tafsir al-Maraghi

Berbeda dengan tafsir salaf yang sistematika penulisannya relatif sederhana, meski pembahasannya sangat mendalam, al-Maraghi menyusun tafsirnya dengan sistematika yang lebih bercorak. Sistematika dan langkah-langkah penulisan yang digunakan di dalam Tafsir al-Maraghi dijelaskan beliau sendiri dalam muqaddimah tafsirnya.²⁴ Di antaranya ialah sebagai berikut ini:

- a. Menghadirkan satu, dua, atau sekelompok ayat yang akan ditafsirkan.
- b. Penjelasan kosa kata yang sulit (*Sharh al-Mufradat*).
- c. Penjelasan ayat secara umum (*Ma'na al-Ijmali*).
- d. Penjabaran ayat secara rinci (*Tafsili*)

Dengan pola yang demikian sistematis, wajar jika banyak yang mengatakan, kitab tafsir ini mudah dipahami dan enak dicerna, sesuai dengan kebutuhan masyarakat kelas menengah dalam memahami al-Qur'an, serta relevan dengan problematika yang muncul pada masa kontemporer.²⁵

²² Ridlwan Nasir, "Memahami Al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin", (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009), cet-1, hlm. 15.

²³ Shohibul Adib, dkk., *Ulumul Quran Profil Para Mufassir Al-Qur'an dan Para Pengkajinya*. (Banten: Pustaka Dunia). hlm. 180.

²⁴ Fithrotin, "Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al Maraghi (Kajian Atas Qs. Al Hujurat Ayat: 9)", dalam *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir*, Vol 1, No. 2 (Desember 2018), hlm. 118.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 119.

Dari langkah penafsiran di atas, banyak peneliti yang menyimpulkan bahwa al-Maraghi menggunakan metode baru dalam penafsiran al-Quran, khususnya memisahkan antara penjelasan global (ijmali) dan penjelasan terperinci (tahlili). Dia pun diklaim sebagai mufassir pertama yang menggunakan metode tersebut.²⁶

Selain itu, ada juga beberapa kriteria lain dari *Tafsīr al-Maraghi*, yaitu:

- a. Tidak menampilkan istilah-istilah kebahasaan, seperti terma-terma dalam ilmu nahwu, sorof, dan balaghah. Namun, al-Maraghi tetap menyatakan bahwa ilmu-ilmu tersebut memiliki peran penting dalam penafsiran dan menjadi keharusan untuk dikuasai oleh seorang mufassir.
- b. Menggunakan gaya bahasa yang mudah dipahami oleh para pembaca yang ada pada saat kitab tafsir ditulis. Hal ini dilakukan berdasarkan pada asumsi bahwa, kerangka pemikiran masyarakat selalu berkembang.
- c. Selektif terhadap kisah-kisah isrā'iliyyāt. al-Maraghi menegaskan bahwa salah satu kelemahan tafsir-tafsir terdahulu adalah pengutipan kisah-kisah yang berasal dari Ahli Kitab tersebut. Menurutnya, mereka mengambil dan meletakkan kisah tersebut dalam kitab-kitab tafsir tanpa ada seleksi yang kritis. Mereka menerima semua periwayatan, baik itu yang shahih atau pun lemah.²⁷

²⁶ *Ibid.*

²⁷ *Ibid*, 119.

B. Gambaran Umum Kitab Tafsir Al-Mishbah

1. Biografi Pengarang

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab, lahir di Rappang, Sulawesi Selatan pada Rabu, 16 Februari 1944, bertepatan dengan 22 Safar 1363 H.²⁸ Ia merupakan anak ke-4 dari 12 bersaudara. Quraish berasal dari keluarga arab yang terpelajar. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab (1905-1986), ia merupakan tokoh masyarakat termuka di daerah Sulawesi Selatan, yang menjadi rektor dan guru besar tafsir di IAIN Alaudin, Makassar. Dan termasuk salah satu pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI), Makassar.²⁹ Menurut pengakuan Quraish, selain kesibukannya sebagai akademis, ayahnya sejak muda juga terbiasa berwiraswasta.³⁰

Masa kecil M. Quraish Shihab dilalui dengan kecintaan dan rutinitas terkait pembelajaran Al-Qur'an. Pada umur 6-7 tahun, ia mengikuti pengajian Al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Meskipun dibesarkan di dalam keluarga yang taat beragama, bukan berarti lingkungan sekitarnya sebagaimana lingkungannya tersebut. Lingkungan sekitar rumah Quraish merupakan lingkungan plural dalam agama dan kepercayaan.³¹

Pendidikan formal M. Quraish Shihab dimulai di Sekolah Dasar Lompat Batang. Tamat SD pada usia 11 tahun, Quraish melanjutkan pendidikannya ke SMP Muhammadiyah Makassar. Quraish hanya setahun mengenyam pendidikan SMP Muhammadiyah Makassar.

Kemudian ia melanjutkan pendidikan di Malang, sambil nyantri di Pondok Pesantren Dar al-Hadits al-Faqihiyyah. Pada 1958 setelah selesai

²⁸ M. Quraish Shihab, *Cahaya, Cinta, dan Canda* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), cet. 1, hlm. 3.

²⁹ Ibid, hlm. 13.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Amaizan, 1994), hlm. 14.

³¹ Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab* (Sukoharjo: Angkasa Solo, 2011), hlm. 24-25.

menempuh pendidikan menengah, dia berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Pada 1967, meraih gelar Lc (S1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadits Universitas AlAzhar. Selanjutnya ia meneruskan studinya di Universitas sama, pada tahun 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir Al-Qur'an dengan tesis berjudul *al-I'jaz al-Tashri'iy li Al-Qur'an al-Karim* (Kemukjizatan AlQur'an al-karim dalam segi hukum).³²

Sekembalinya di Makassar, M. Quraish Shihab dipercaya untuk mengelola IAIN Alauddin. Pada tahun 1973, atau belum genap 2 tahun mengabdikan, Quraish menjabat sebagai Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin, Makassar. Selain itu, dia juga disertai jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun di luar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental.³⁰ Selama di Makassar ini, dia juga sempat melakukan berbagai penelitian, antara lain, penelitian dengan tema "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur" (1975) dan "Masalah Wakaf Sulawesi Selatan" (1978).³³

Demi cita-citanya, pada tahun 1980 M. Quraish Shihab menuntut ilmu kembali ke almamaternya dulu, Al-Azhar, dengan spesialisasi studi tafsir Al-Qur'an. Untuk meraih gelar doktor. Dalam bidang ini, pendidikannya hanya ditempuh dalam waktu 2 tahun. Disertasinya yang berjudul "*Nazm alDurar li al-Baqi'i Tahqiq wa Dirasah* (Suatu Kajian Terhadap Kitab Nazm al-Durar Karya al-Baqi'i)". Tidak main-main, hasilnya cemerlang. Ujian doktoralnya dianugrahi predikat tertinggi, *Mumtaz Ma'a Martabah al-Saraf al-Ula* (sarjana teladan dengan prestasi istimewa). *Summa cumlaude*

³² M. Quraish Shihab, *Cahaya, Cinta, dan Canda...*, hlm. 72.

³³ *Ibid.*, hlm. 191.

Quraish menjadi Doktor ketiga dari Indonesia di Mesir. Sebelumnya ada anak Betawi, Nahrawi Abdussalam, disusul Zakiah Darojat. Nahrawi dan Quraish keduanya dari Al-Azhar, sedangkan Zakiah dari Universitas ‘Ain Syam, Kairo.³⁴

Setelah menempuh pendidikannya, Quraish kembali ke Makassar, melanjutkan pengabdianannya di IAIN Alauddin. Dan 2 tahun kemudian, Quraish memboyong keluarganya ke Jakarta, untuk mengajar di Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah.

2. Karya- Karya M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab sangat aktif sebagai penulis. Beberapa buku yang sudah beliau hasilkan antara lain:

- a. Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang, IAIN Alauddin, 1984);
- b. Untaian Permata Buat Anakku (Bandung: Mizan 1998);
- c. Pengantin al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 1999);
- d. Haji Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1999);
- e. Sahur Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan 1999);
- f. Shalat Bersama Quraish Shihab (Jakarta: Abdi Bangsa);
- g. Puasa Bersama Quraish Shihab (Jakarta: Abdi Bangsa);
- h. Fatwa-fatwa (4 Jilid, Bandung: Mizan, 1999);
- i. Satu Islam, Sebuah Dilema (Bandung: Mizan, 1987);
- j. Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987);
- k. Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda (MUI & Unesco, 1990);
- l. Kedudukan Wanita Dalam Islam (Departemen Agama);
- m. Membumikan al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1994);
- n. Lentera Hati (Bandung: Mizan, 1994);
- o. Wawasan al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1996);
- p. Tafsir al-Qur'an (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997);

³⁴ M. Quraish Shihab, *Cahaya, Cinta, dan Canda...*, hlm. 74-75.

- q. Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-ayat Tahlili (Jakarta: Lentara Hati, 1999);
- r. Jalan Menuju Keabadian (Jakarta: Lentara Hati, 2000);
- s. Tafsir Al-Mishbah (15 Jilid, Jakarta: Lentara Hati, 2002);
- t. Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer (Jakarta: Lentara Hati, 2004);
- u. Logika Agama; Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal Dalam Islam (Jakarta: Lentara Hati, 2005).
- v. Menabur Pesan Ilahi; al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (Jakarta: Lentara Hati, 2006).³⁵

3. Penulisan Kitab Tafsir Al-Mishbah

Kebanyakan tafsir ditulis dalam bahasa Arab sehingga yang dapat mengaksesnya terbatas pada kalangan yang menguasai Bahasa Arab dan ilmu-ilmu al-Qur'an lainnya. Di Indonesia, jumlah kelompok elit tersebut mungkin hanya beberapa ratus ribu orang saja, terutama di kalangan ulama dan pesantren, sementara umat Islam Indonesia jumlahnya lebih dari dua ratus juta orang. Penyusun tafsir, Quraish Shihab, merasakan bahwa banyak umat Islam Indonesia yang berkeinginan untuk mengenal dan memahami al-Qur'an tetapi terhadang oleh berbagai kendala dan keterbatasan, baik waktu maupun kemampuan akses pada referensi.³⁶

Quraish Shihab, sebagai ulama, merasa terpanggil untuk memperkenalkan al-Qur'an dan menyuguhkan pesan-pesannya sesuai kebutuhan dan harapan masyarakat Islam Indonesia. Nama tafsirnya, *al-Mishbah*, menyiratkan tujuan dari penulisannya yaitu bahwa tafsir ini diharapkan menjadi penerang dan petunjuk pada jalan kebenaran bagi pembacanya. Penulisan tafsir dalam bahasa Indonesia akan memudahkan

³⁵ Abd. Aziz dan Diayah Sofarwati, "Kajian Tafsir al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab", dalam Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 3(1), no. 1–14 (2021), hlm. 7.

³⁶ Yusuf Budiana dan Sayiid Nurlie Gandara, "Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab", dalam Jurnal Iman dan Spiritualitas, Vol. 1, no 1 (Januari-Maret 2021), hlm. 87.

umat Islam Indonesia untuk mengaksesnya dan memahaminya. Dengan demikian, tujuan penulisan supaya menjadi penerang dan petunjuk pada jalan kebenaran diharapkan akan tercapai.³⁷

4. Metode Kitab Tafsir Al-Mishbah

M. Quraish Shihab memang bukan satu-satunya pakar al-Qur'an di Indonesia, tetapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan al-Qur'an dalam konteks masa kini dan masa modern membuatnya lebih dikenal, lebih unggul daripada pakar al-Qur'an yang lainnya. Dalam Tafsir al-Mishbah ini M. Quraish Shihab menggunakan metode maudhu'i ialah, tata cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mengulas satu tema tertentu, menafsirkannya secara global dengan kaidah-kaidah tertentu serta menemukan rahasia yang tersembunyi dalam Al-Qur'an berikutnya, dalam memakai tafsir al-Maudhu'i membutuhkan langkah-langkah yang pertama, mengumpulkan ayat-ayat yang mengulas topik yang sama, kedua mengkaji Asbab al-Nuzul serta kosakata secara tuntas dan terperinci, ketiga mencari dalil-dalil pendukung baik dari al-Qur'an, hadits ataupun ijtihad.³⁸

Menurutnya, dengan metode ini pendapat al-Qur'an tentang berbagai masalah kehidupan dapat diungkapkan sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat. Quraish banyak menekankan perlunya memahami wahyu ilahi secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tektualnya agar pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata.³⁹

Metode tafsir maudhu'i mempunyai dua pengertian. Pertama, penafsiran menyangkut satu surah dalam al-Qur'an dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan merupakan tema sentralnya, serta

³⁷ *Ibid.*

³⁸ Fathimah Az-Zahra Zakiyyatun Nufus, "*Studi Perbandingan Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Ghibah Dalam Tafsir Al-Munir Dan Tafsir Al-Mishbah*", (Skripsi S1 STIQ Isy Karima, 2023), hlm. 29.

³⁹ *Ibid.*

menghubungkan persoalan-persoalan yang beraneka ragam dalam surah tersebut antara satu dengan yang lainnya dan juga dengan tema tersebut, sehingga satu surah tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Kedua, penafsiran yang bermula dari menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat atau surah al-Qur'an dan yang sedapat mungkin diurut sesuai dengan urutan turunnya, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut, guna menarik petunjuk al-Qur'an secara utuh tentang masalah yang dibahas itu.⁴⁰

5. Bentuk Kitab Tafsir Al-Mishbah

Sebelum mulai menafsirkan surah, Quraishy terlebih dahulu memberi pengantar. Isinya antara lain, nama surah tersebut, jumlah ayat (terkadang disertai penjelasan tentang perbedaan penghitungan), tempat turun surah, nomor surah berdasarkan urutan mushaf dan urutan turun, tema surah atau tujuan surah, sejarah turunnya suatu surah, masa turun suatu surah berikut penjelasan yang lebih lengkap tentang makna nama surah dan menjelaskan nama-nama lain kalau ada dari sebuah surah. Penulisan ayat-ayat Al-Qur'an dikelompokkan dalam tema-tema tertentu sesuai dengan urutannya, tanpa ada batasan tertentu jumlah ayat yang ditempatkan pada kelompok yang sama.⁴¹

Sebelum menjelaskan ayat demi ayat, ia kembali menjelaskan keserasian antara kelompok ayat yang sedang dibahas. Kadang-kadang keserasian itu ditempatkan pada awal pembahasan kelompok ayat. Kadang juga ditempatkan diakhir pembahasan kelompok. Selain bentuk keserasian diatas, ia juga memaparkan keserasian antar ayat ketika menjelaskan ayat demi ayat.⁴²

⁴⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. Viii.

⁴¹ Abd. Aziz dan Diayah Sofarwati, *Kajian Tafsir al-Mishbah...*, hlm.11.

⁴² *Ibid.*

Model penelitian tafsir yang dikembangkan oleh Quraish lebih banyak bersifat eksploratif, deskriptif, dan perbandingan. Beliau berupaya menggali sejauh mungkin produk tafsir yang dilakukan ulama'-ulama' tafsir terdahulu berdasarkan berbagai literatur tafsir baik yang bersifat primer, yakni yang ditulis oleh ulama' tafsir yang bersangkutan, maupun ulama' lainnya.⁴³

Tafsir Al-Mishbah banyak mengemukakan uraian penjelasan terhadap sejumlah ulama'-ulama' terdahulu dan kontemporer, khususnya pandangan pakar tafsir Ibrahim Ibn 'Umar al-Biq'a'i, juga Sayyid Muhammad Thanthawi, Syekh Mutawalli asy Sya'rawi, Sayyid Quthub, Muhammad Thahir Ibn Asyur, Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i, serta beberapa pakar tafsir yang lain.⁴⁴

Bila ditinjau dari segi sumber penafsirannya, Tafsir Al Mishbah lebih menonjolkan bentuk penafsiran bi al-Ra'yi (bi al-Dirayah bi al-Ma'qul), yaitu cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang didasarkan atas sumber ijtihad dan pemikiran mufassir terhadap tuntutan kaidah bahasa Arab dan kesusteraannya, teori ilmu pengetahuan setelah dia menguasai sumber-sumber tadi.⁴⁵

6. Corak Kitab Tafsir Al-Mishbah

Corak penafsiran adalah suatu warna, arah, atau kecenderungan pemikiran atau ide tertentu yang mendominasi sebuah karya tafsir (Baidan, 2005). Dalam definisi tersebut, kata kuncinya adalah terletak padanya ada atau tidak adanya dominasi pemikiran tertentu dalam tafsir tersebut. Jika seorang teolog menafsirkan al-Qur'an maka sangat mungkin corak tafsirnya akan bernuansa teologis. Demikian pula jika seorang ahli fiqih menafsirkan al-Qur'an maka tafsirnya akan berwarna fiqih. Quraish Shihab membagi corak tafsir kepada enam bagian: corak sastra bahasa, penafsiran ilmiah,

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ *Ibid.*

corak filsafat dan teologi, corak fiqih atau hukum, corak tasawwuf, dan budaya kemasyarakatan (Shihab, 2011).⁴⁶

Tafsir al-Mishbah merupakan tafsir yang kontekstual, dengan contoh dan ilustrasi kondisi saat ini sehingga pembaca bisa memahami dengan mudah karena ilustrasinya dekat dengan keseharian mereka. Tafsir Al-Mishbah memiliki dua corak utama yaitu budaya-kemasyarakatan (al-adabi al-ijtima'i) dan aspek bahasa (lughawi). Dalam tafsir al-Mishbah pembahasan setiap surah selalu dimulai dengan penentuan tujuan surah/tema pokok. Ini adalah hal paling pokok dari corak al-adabi al-ijtima'i. Al-adabi al-ijtima'i merupakan tafsir yang menitikberatkan pada penjelasan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dengan menonjolkan sisi tujuan al-Qur'an sebagai kitab hidayah yang membawa petunjuk ilahiyyah dalam menata aspek-aspek sosial kemasyarakatan (Gufron, 2013). Setelah menjelaskan tujuan atau tema pokok suatu surah, penjelasan dan uraian ayat-ayatnya akan berpusat pada tema pokok tersebut. Penjelasan dan uraian ayat-ayat tersebut menggunakan kaidah-kaidah kebahasaan. Penguasaan bahasa Arabnya yang luar biasa, pemahaman atas al-Qur'an yang sangat dalam biasa dan disertai kefasihannya dalam pemilihan diksi bahasa Indonesia menjadikan tafsir al-Mishbah enak dan mudah dibaca. Penjelasan juga dibantu dengan ilustrasi-ilustrasi yang menjadi keseharian dan mudah ditemukan di masyarakat muslim Indonesia.⁴⁷

7. Keunggulan dalam Sistematika Penyusunan Kitab Tafsir Al-Mishbah

Tafsir al-Mishbah jika dilihat dari sistematika penyusunan menggunakan metode *tartib mushafi*, yaitu sebuah gaya atau corak penafsiran yang mengurutkan ayat atau surahnya sesuai dengan urutan ayat atau surah dalam mushaf. Ayat atau surah yang pertama ditafsirkan adalah

⁴⁶ Yusuf Budiana dan Sayiid Nurlie Gandara, "Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab", dalam Jurnal Iman dan Spiritualitas, Vol. 1, no 1 (Januari-Maret 2021), hlm. 88.

⁴⁷ *Ibid.*

surah al-Fatihah, dilanjutkan surah al-Baqarah dan seterusnya sampai surah an-Nas. Selain memberikan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an, M. Quraishy Shihab selalu memberi pengantar di setiap surah baru yang akan ditafsirkan.⁴⁸

Pengantar surah tersebut memuat penjelasan antara lain:

- a) Nama surah disertai nama-nama lain dari surah tersebut apabila terdapat alasan-alasan penamaannya.
- b) Jumlah ayat dan disertai penjelasan tentang perbedaan perhitungannya.
- c) Tempat turunnya surah (*makkiyah/madaniyah*) disertai pengecualian ayat-ayatnya.
- d) Nomor surah berdasarkan urutan mushaf dan urutan turunnya.
- e) Tema pokok atau tujuan surah dan pendapat-pendapat ulama tentang hal tersebut.
- f) *Munasabah* antara surah sebelum dan sesudahnya.
- g) *Asbabun nuzul*.
- h) Kesimpulan pada setiap akhir penafsiran surah.⁴⁹

⁴⁸ Aulia Nurul Tazkiyah, "Penafsiran Tabayyun Dalam Al-Qur'an", (Skripsi S1 STIQ Isy Karima Karanganyar, 2023), hlm. 30.

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 31.